

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Lama Pengobatan Dengan Tingkat Stres Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Kalibagor

Relationship Between Long Treatment with Stress Level of Tuberculosis Patients in Kalibagor District

Winda Elsa Fiamanda, Susana Widyaningsih

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Article Info

Article History

Received: 20 Mei 2024

Revised: 25 Mei 2024

Accepted: 03 Jun 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

The low success of tuberculosis treatment has led to increasing cases in the world. The length of treatment for tuberculosis is one of the factors in which treatment is not successful, and even makes it possible for sufferers to experience depression, stress and anxiety. The aim of this research was to determine the relationship between length of treatment and the stress level of tuberculosis sufferers in Kalibagor District. This research is a quantitative research with a cross sectional study design. The sample for this study was 30 respondents obtained using a total sampling technique from TB patients at the Kalibagor Community Health Center. This research instrument uses a questionnaire sheet, and the data is analyzed using the Chi-Square test. The results of the study were that with a treatment duration of 2-6 months, 13 (76.5%) respondents were in the mild stress category, and 4 (23.5%) respondents experienced moderate stress. Meanwhile, the majority of respondents who underwent treatment for 6-8 months experienced moderate stress, namely 11 (84.6%) respondents, and 2 (15.4%) respondents experienced mild stress. The results of the chi-square test showed a p-value of $0.001 < 0.005$, meaning it was significant. It can be concluded that there is a relationship between the length of treatment and the stress level of tuberculosis patients in Kalibagor District

Keywords: Treatment duration, stress levels, tuberculosis

Rendahnya keberhasilan pengobatan tuberkulosis telah menyebabkan meningkatnya kasus di dunia. Lamanya pengobatan tuberkulosis menjadi salah satu faktor tidak berhasilnya pengobatan, bahkan mungkin penderita mengalami depresi, stres, dan kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita tuberkulosis di Kecamatan Kalibagor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional Study*. Sampel penelitian ini sebanyak 30 responden yang diperoleh dengan teknik *total sampling* pada pasien TB di Puskesmas Kalibagor. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuisioner, dan data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan pada lama pengobatan 2-6 bulan, penderita pada kategori stres ringan sebanyak 13 (76,5%) responden, dan sebanyak 4 (23,5%) responden mengalami stres sedang. Sedangkan responden yang menjalani pengobatan 6-8 bulan, sebagian besar mengalami stres sedang yaitu sebanyak 11 (84,6%) responden, dan sebanyak 2 (15,4%) responden mengalami stres ringan. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,005$ berarti signifikan. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien tuberkulosis di Kecamatan Kalibagor

Kata kunci: Lama pengobatan, tingkat stres, tuberkulosis

Corresponding Author:

Name : Winda Elsa Fiamanda

Affiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Purwokerto 53182

Email : windaelsafiamanda@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian di dunia (Yanti, et al., 2019). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pada tahun 2018, TB termasuk dalam peringkat 10 penyebab kematian tertinggi di dunia. Secara global, kasus TB mencapai 6,4 juta orang setara dengan 64% dari insiden TB (10,0 juta). TB tetap menjadi penyebab tertinggi kematian di dunia, dan kematian akibat TB secara global mencapai 1,3 juta pasien (Profil Kesehatan Indonesia 2019).

TB merupakan salah satu penyakit menular yang di sebabkan oleh bakteri patogen yang disebut *Mycrobakterium Tuberculosis*(MTB) yang biasanya menyerang paru paru dan menular langsung ke manusia melalui udara. Penyakit ini dapat menginfeksi semua kelompok umur mulai dari bayi, anak-anak, remaja hingga lansia. Penyakit TB bukan penyakit keturunan dan dapat disembuhkan melalui pengobatan teratur (Yanti B, et al., 2019).

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi ini juga menyebabkan angka kejadian TB menjadi tinggi. Menurut Riskesdas 2018 prevelensi penderita TB berdasarkan riwayat diagnosis dokter terdapat 1.017.290 kasus, kasusyng terlapor 511.873 dan dari kasus yang ada hanya 1.616 penderita yang dilaporkan minum obat secara teratur dalam jangka waktu 1 kali pengobatan. Di Jawa Barat terdapat 186.809 kasus dan yang dilaporkan mengikuti program pengobatan dengan tuntas hanya 72%, hal ini menunjukkan masih perlu untuk meningkatkan kepatuhan minum obat penderita TBC (Azis, N. A., 2023). Pada tahun 2019 tingkat kepatuhan penderita TB dilaporkan yang tuntas mengikuti pengobatan adalah sebanyak 85% (Sibua, S., & Watung, G. I. V., 2021).

Pasien yang positif menderita TB minimal harus melakukan pengobatan selama enam bulan dan jika tidak teratur dalam minum obat maka penyakit TB tidak akan sembuh bahkan menjadi lebih kuat. (Putri N. E. et al, 2018). Namun masa pengobatan penyakit TB yang lama menyebabkan penderita malas melakukan pengobatan secara rutin karena merasa bosan, cape, dan jenuh. Hal ini berdampak kegagalan pengobatan TB karena penderita menjadi tidak teratur minum obat dan jangka waktu pengobatan yang kurang dari semestinya, sehingga terjadinya resistensi obat (I Made Bagiada dan Ni Luh Putri, 2018).

Lamanya pengobatan TB juga secara sindemik memungkinkan penderita sampai tertekan sehingga menimbulkan stres dan akhirnya pengobatan tidak optimal (Termini E.,et al 2020). Pada beberapa orang yang mengalami atau menderita penyakit kronik seperti TB, maka sangat mungkin penderita mengalami depresi stres dan kecemasan (Marselia, Wilson dan Pratiwi, 2017).

Stres yang kebanyakan dialami oleh penderita TB seringkali menyebabkan halangan dalam proses pengobatan. Salah satu penyebab terjadinya stres adalah karena banyaknya obat yang di konsumsi setiap hari, terapi dalam waktu lama dan kompleks, serta banyaknya stigma masyarakat berpotensi menimbulkan gejala stres (Mustaqin, Suryawati dan Priyanto, 2017). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien tuberkulosis di Kecamatan Kalibagor.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yang dilakukan di Kecamatan Kalibagor pada Bulan Juni 2023. Penelitian ini dilakukan

kepada seluruh populasi penderita TB di Kecamatan Kalibagor yang berusia > 18 tahun, baik pasien dengan fase intensif maupun fase lanjutan sebanyak 30 responden. Penelitian ini menggunakan kuisioner *DASS 42* yang terdiri dari 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat stres. Dan data register pasien TB yang diperoleh di Puskesmas Kalibagor. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin pasien sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 19 responden (63,3%) dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 11 responden (36,7%). Karakteristik berdasarkan umur 15-65 tahun sebanyak 23 responden (76,7%), dan umur >65 tahun sebanyak 7responden (23,3%). Karakteristik berdasarkan lama pengobatan kategori 1 (2 bulan) sebanyak 17 responden (56,7%) dan kategori 2 (3-6 bulan) sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karateristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	36,7
	Perempuan	19	63,3
Umur (tahun)	15 – 65	23	76,7
	> 65	7	23,3
Lama Pengobatan (bulan)	Fase itensif (0-2)	17	56,7
	Fase lanjutan (3-6)	13	43,3
Tingkat Stres	Stres ringan	15	50,0
	Stres sedang	15	50,0
Total		30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Stres (n=30)

Tingkat Stres	Fase Intensif n(%)	Fase Lanjutan n(%)	p-Value
Ringan	13 (76,5%)	2 (14,4%)	0,001
Sedang	4 (23,5%)	11 (84,6%)	
Total	17 (100%)	13 (100%)	

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Tabel 2 Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square dimana didapatkan hasil p-value $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan lamapengobatan dengan tingkat stres penderita.

PEMBAHASAN

Stress adalah perasaan yang dialami seseorang apabila menerima sebuah tekanan. Tekanan atau tuntutan yang diterima dalam masa pengobatan. Lingkungan menjadi pengaruh yang cukup besar terjadinya stress pada individu. Ketidakseimbangan kemampuan dalam

menghadapi tekanan akan mengakibatkan seseorang berada dalam kondisi stress (Rasmun, 2018).

Lamanya pengobatan sangat mempengaruhi tingkat stres pada pasien, karena banyak aspek psikososial yang tidak terpenuhi oleh pasien, salah satunya adalah rasa ketidakpuasan akibat pengobatan jangka panjang dan penanganan pada penyakit TB (Aliflmra, et al., 2016). Tuntutan untuk selalu meminum obat TB secara teratur setiap hari selama 6-8 bulan agar bakteri TB menjadi tidak resisten, walaupun responden merasa sudah tidak ada masalah pada kesehatannya. Dimana hal ini merupakan stresor yang dirasakan oleh sebagian besar responden (Gego G, 2019).

Tekanan yang dirasakan oleh penderita juga disebabkan oleh lamanya pengobatan TB yang menyebabkan para penderita merasa gelisah akan keberhasilan pengobatan untuk kesembuhan penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurikhshan yusuf, 2019) yang menemukan bahwa faktor penyebab stres yaitu psikologis pasien dimana pasien merasa ketakutan akan ancaman yang ditimbulkan oleh ketidakberhasilan pengobatan TB.

Semakin lama pengobatan TB yaitu fase lanjutan pengobatan maka semakin berat tingkat stres penderita TB. Penderita TB bosan harus minum obat dalam jumlah banyak setiap hari dengan waktu yang cukup lama yaitu 6-8 bulan (Chilyatiz, et al.,2019). Selain itu efek obat yang ditimbulkan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari penderita seperti pusing, dan sulit tidur sehingga apabila keadaan ini berlangsung lama maka penderita akan mengalami stress (Djabutafuan A. N. et al, 2022).

Pengobatan yang semakin lama dijalani oleh penderita akan semakin merasa sulit tidur, cemas dan gelisah terkait kondisinya. Hal ini terjadi akibat tekanan yang dirasakan pasien dimana pasien harus terus menjaga agar secara teratur minum obat, meskipun pasien beranggapan sudah tidak memiliki keluhan tapi harus tetap meminumnya (Fuadiati L. L & Dewi E. I, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien TB di Kecamatan Kalibagor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lama pengobatan memiliki hubungan secara signifikan terhadap Tingkat stress penderita TB di Kecamatan Kalibagor.

Disarankan adanya program manajemen coping stress bagi penderita TB pada fase lanjutan serta aktivitas pencegahan stress bagi penderita TB.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, N. A. (2023). Determinan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Masyarakat Usia Produktif di Indonesia (*Analisis Data Riskesdas 2018*) (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Bagiada, I Made; Putri Primasari, Ni Luh. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketidaktepatan Penderita Tuberculosis Dalam Berobat di Poliklinik DOTS RSUP Sanglah Denpasar. *journal of internal medicine*, [S.l.], nov.

- Djabutafuan, A. N., Wahyuni, L., & Virda, E. (2022). *Hubungan Lama Pengobatan Tb Paru Dengan Tingkat Stress Penderita TB Paru* (Doctoral Dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO).
- Fuadiati, L. L., & Dewi, E. I. (2019). Hubungan Mekanisme Koping dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 71-79.
- Fitriani, Eka. 2013. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. Semarang. Unnes Journal of Public Health. Diakses melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3034/2807>
- Gego, G. (2019). *Gambaran Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Bta (+) Positif Di Wilayah Puskesmas Borongkabupaten Manggarai Timur* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Mahardhan (2020). Pelatihan Strategi Koping Fokus Emosi untuk Menurunkan Stres Akademik pada Mahasiswa.
- Marselia R, Wilson, Pratiwi SE. Hubungan antara lama terapi terhadap Tingkat gejala depresi pada pasien tuberkulosis paru di Unit pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak. *Cerebellum* [Internet]. 2017; 3(3): 2. Tersedia pada: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/download/24529/75676576107>
- Mustaqin, Suryawati, Priyanto H. Hubungan tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan gejala depresi pada pasien tuberkulosis paru di RSUDZA Banda Aceh. *J Ilm Mhs Kedokt Medisia*. 2017;2(4):13
- N. E. Putri, F. N. Kholis, and D. Ngestiningsih. (2018). "Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis di RSUP DR. Kariadi Semarang," *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, vol. 7, no. 2, pp. 499-506, May. <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i2.20693>
- Sibua, S., & Watung, G. I. V. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1443-1450.
- WHO. *Global Tuberculosis Report*; 2018
- Yanti B, Soetjipto, Ni Made Mertaniasih, Muhammad Amin. Perbedaan Karakteristik Demografi dan Klinis Infeksi Mycobacterium tuberculosis dan Mycobacterium bovis dari Bronchoalveolar Lavage Subjek Tuberkulosis Paru. *J Respir Indo*. 2019;39;4.238-244
- Zahroh Chilyatiz dan Subai'ah, Hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelengan Kabupaten Sampang
- Zevallos dan Justman, 2003; Kroneetal., 2014 Bahadoran etal., Metha dan Dutt, 2016; Nikolich-Zugich et al.,2020)